Hubungan Antara Tipe Kepribadian dengan Derajat Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Kelurahan Sukoharjo

Novi Indah Aderita
Poltekkes Bhakti Mulia
E-mail : adheritanovinda@gmail.com

Abstrak

Penderita hipertensi terus mengalami peningkatan setiap tahunnya di Indonesia. Penyakit ini mayoritas dialami usia 55-64 tahun. Namun, saat ini hipertensi sering terjadi pada usia produktif karena adanya faktor risiko yang dialami. Salah satunya adalah tipe kepribadian seseorang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tipe kepribadian dengan derajat hipertensi pada pasien hipertensi di kelurahan Sukoharjo. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analitik observasional, menggunakan desain korelasional. Subjek penelitian adalah pasien hipertensi di kelurahan Sukoharjo sejumlah 45 subjek. Teknik pengambilan subjek dengan *fixed disesase sampling.* Instrumen yang digunakan terdiri dari kuesioner tipe kepribadian dan sphygmomanometer. Teknis analisis data menggunakan *chi square*. Hasil analisis univariat didapatkkan hasil bahwa sebagian besar subjek mempunyai tipe kepribadian B (51,1%) dan hipertensi derajat I (26,7%). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan derajat hipertensi dengan nilai p-*value* 0.014 ($p<0.05$). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan derajat hipertensi pada pasien hipertensi.

Kata kunci: Tipe Kepribadian, Derajat Hipertensi, Hipertensi.

Relationship between Personality Type and Degree of Hypertension in Hypertension Patients in Sukoharjo

Abstract

Patient with hypertension continue to increase every year in Indonesia. This disease is mostly experienced by people aged 55-64 years. However, currently hypertension often occurs in productive age because of the risk factors experienced. One of them is a person's personality type. The purpose of this study was to determine the relationship between personality type and the degree of hypertension in hypertensive patient in Sukoharjo village. This study with observational analytics, using a correlational design. The research subjects were hypertensive patient in Sukoharjo viillage with a total of 45 subjects. The technique of taking the subject is fixed disease sampling. The instrument used consisted of a personality type questionnaire and a sphygmomanometer. Technical data analysis using chi square. The result of univariate analysis showed that most of the subjects had personality type B (51.1%) and hypertension grade I (26.7%). The results showed that there was a relationship between personality type and the degree of hypertension with a p-value of 0.014 ($p<0.05$). based on the results of the study, it can be concluded that there is a significant relationship between personality type and the degree of hypertension in hypertensive patients.

***Keywords**: Personality Type, Degree of Hypertension, Hypertension.*

PENDAHULUAN

Hipertensi disebut sebagai *silent killer.* Kebanyakan orang dengan hipertensi tidak menyadari masalah karena tidak mengalami tanda dan gejala. Hipertensi dapat dikenali dengan tanda dan gejala yang meliputi sakit kepala, mimisan, irama jantung tidak teratur, perubahan penglihatan, dan telinga berdengung. Hipertensi berat dapat menyebabkan kelelahan, mual, muntah, kecemasan, nyeri dada dan tremor pada otot. Mengukur tekanan darah merupakan cara untuk mendeteksi hipertensi. Hal tersebut dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan untuk menilai risiko dan kondisi terkait. Diagnosis hipertensi dapat ditegakkan jika hasil pengukuran pada dua hari yang berbeda didapatkan tekanan darah sistolik ≥140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥90 mmHg (WHO, 2021).

Prevalensi hipertensi bervariasi antar wilayah. Wilayah Afrika memiliki prevalensi hipertensi tertinggi yaitu 27% sedangkan Amerika memiliki prevalensi hipertensi terendah yaitu 18%. Jumlah orang dewasa dengan hipertensi meningkat 594 juta pada tahun 1975 menjadi 1,13 miliar pada tahun 2015. Peningkatan tersebut terjadi pada negara berkembang. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh peningkatan faktor risiko hipertensi pada populasi tersebut (WHO, 2021). Jumlah penderita hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal aibat hipertensi dan komplikasinya (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan Kemenkes RI (2018), prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia 18 tahun sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%) sedangkan terendah di Papua (22,2%). Hipertensi mayoritas terjadi pada kelompok umur 55-64 tahun yaitu 55,2%. Prevalensi penduduk di Provinsi Jawa Tengah dengan hipertensi sebesar 37,57%. Sedangkan prevalensi hipertensi di Sukoharjo sebesar 32,6%.

Penyakit hipertensi dapat terjadi karena beberapa hal yang dapat memicunya antara lain: ketegangan, kekhawatiran, status sosial, kebisingan, gangguan dan kegelisahan. Pengendalian pengaruh dan emosi negatif tergantung pada kepribadian masing-masing individu. Kepribadian merupakan cara individu berinteraksi dengan individu yang lainnya yang terdiri dari pola tingkah laku, ekspresi, perasaan ciri khas, kekuatan, dorongan, keinginan, opini dan sikap yang melekat pada seseorang sebagaimana ditentukan dari keturunan atau lingkungan (Alwisol, 2009).

Hall dan Lindzey (2012) menyatakan bahwa kepribadian merupakan sesuatu hal yang memberikan aturan dan keharmonisan terhadap segala macam tingkah laku individu yang dilakukan secara berbeda-beda. Faktor individu (kepribadian) memiliki perbedaan yang dapat mempengaruhi perilaku dan gaya hidup. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat atau derajat hipertensi pasien. Tipe kepribadian berpengaruh terhadap kekambuhan hipertensi karena dilihat dari cara seseorang menggunakan koping stressnya.

Stres merupakan salah satu etiologi dari penyakit hipertensi. Stres dapat meningkatkan tekanan darah karena orang yang mengalami stres dapat mengakibatkan melemahnya pembuluh darah dan merusak pelapis pembuluh darah, kemudian terjadi pengendapan lipid sehingga terbentuk plak kolesterol. Akhirnya lumen akan menyempit, mengakibatkan tahanan perifer meningkat, peningkatan tekanan darah mengakibatkan hipertrofi (menebalnya ventrikel kiri) dan memerlukan banyak oksigen. Pola kepribadian saat seseorang merasa tidak dapat mengendalikan keadaan lingkungan sosial dan lingkungan kerja, tidak dapat merasa tenang (rileks) berhubungan dengan terjadinya hipertensi dan serangan jantung. Contoh lain

yaitu persaingan di tempat kerja, pekerjaan yang terburu-buru dan harus selesai dengan cepat dan tidak ada waktu untuk beristirahat. Pola kepribadian dari orang tersebut memberikan risiko paling besar untuk terjadinya penyakit kardiovaskuler meskipun masih banyak lagi faktor risiko lain (Tambayong, 2009).

Regland dan Brand menyatakan kepribadian tipe A, kecemasan dan *hypervigilance* diarahkan keluar sebagai kompetitif, agresif, mudah tersinggung, dan kadang-kadang perilaku bermusuhan. Tipe kepribadian A memiliki potensi menjadi faktor risiko kardiovaskuler selama dua dekade, hasilnya tipe kepribadian ini benar-benar berhubungan dengan kejadian kardiovaskular (Kumar, *et al*, 2008). Faktor psikologis, misalnya emosi-emosi negatif terjadi seperti marah dan cemas, juga merupakan faktor risiko terjadinya gangguan kardiovaskuler. Pola perilaku tersebut diidentifikasi suatu pola kepribadian disebut pola perilaku tipe A (*type A behavior pattern*) (Nevid *et, al*, 2005).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tipe kepribadian adalah salah satu faktor penyebab dari hipertensi dan risiko kekambuhan. Hasil riset yang dilakukan oleh Prabowo dan Rohmah (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tipe kepribadian A dan B dengan derajat hipertensi dimana tipe kepribadian A lebih cenderung mengalami hipertensi dibandingkan dengan tipe kepribadian B.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian dengan derajad hipertensi pada pasien hipertensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional menggunakan desain korelasional. Penelitian dilaksanakan bulan Februari–Maret 2021 di Kelurahan Sukoharjo. Jumlah subjek penelitian adalah 45 subjek. Teknik pengambilan subjek *fixed disesase sampling* dimana peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan status penyakit subjek. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang yang mengalami peningkatan tekanan darah. Kriteria subjek penelitian meliputi: tekanan darah ≥ 130/85 mmHg, tidak mengalami gangguan mental, dapat berkomunikasi dengan jelas dan bersedia menjadi responden.

Alat yang digunakan peneliti untuk mengukur tipe kepribadian menggunakan kuesioner dari skala Bortner. Kuesioner skala Bortner ini terstandar internasional. Pengukuran tekanan darah mengunakan alat tensi meter atau *sphygmomanometer*. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada subjek penelitian untuk mengetahui tipe kepribadian dengan menggunakan kuesioner skala Bortner. Selanjutnya melakukan pemeriksaan tekanan darah menggunakan alat *sphygmomanometer* pada subjek penelitian untuk mengetahui derajat hipertensi. Analisis data menggunakan uji C*hi Square*. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel dengan distribusi frekuensi dan proporsi. Analisis bivariat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data umum karakteristik subjek penelitian disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	23	51,1
Laki-Laki	22	48,9
Pekerjaan		
Buruh	15	33,3
Petani	13	28,9
Swasta	7	15,6
Wiraswasta	10	22,2
Usia		
40-50 Tahun	8	17,8
51-60 Tahun	22	48,9
>60 Tahun	15	33,3

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan		
SD	18	40,0
SMP	7	15,6
SMA	15	33,3
Perguruan Tinggi	5	11,1

Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin penderita hipertensi sebagian besar adalah perempuan sebanyak 23 subjek (51,1%). Mayoritas subjek penelitian bekerja sebagai buruh yaitu sebanyak 15 subjek (33,3%). Distribusi subjek penelitian berdasarkan usia, mayoritas berada dalam rentang usia 51-60 tahun yaitu sebanyak 22 orang (48,9%). Distribusi subjek penelitian berdasarkan latar belakang pendidikan, sebagian besar subjek mempunyai latar pendidikan SD yaitu sebanyak 18 subjek (40,0%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak yang menderita penyakit hipertensi dibandingkan laki-laki yaitu sebesar 51,1%. Jenis kelamin perempuan erat kaitannya terhadap terjadinya hipertensi ketika seorang perempuan mengalami menopause. Hal ini didukung oleh Cortas dalam Kusumawaty *et al* (2016) yang menyatakan bahwa perempuan yang belum mengalami menopause dilindungi oleh hormon estrogen yang dapat meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL). HDL yang tinggi merupakan faktor pelindung dalam mencegah terjadinya aterosklerosis. Sehingga pada wanita menopause akan mengalami penurunan HDL dan LDL (*Low Density Lipoprotein*) menjadi tinggi, hal ini yang akan mempengaruhi terjadinya aterosklerosis sehingga tekanan darah menjadi tinggi.

Hipertensi lebih banyak dialami oleh subjek dengan pekerjaan buruh yaitu sebesar 33,3%. Bekerja dapat mencegah hipertensi karena aktivitas fisik membuat peredaran darah menjadi lancar, orang yang tidak bekerja berisiko menderita hipertensi 8.95 kali dibandingkan dengan orang yang bekerja (Anggara dan Prayitno, 2013). Salah satu penyebab hipertensi adalah faktor gaya hidup modern, zaman sekarang orang lebih sibuk mengutamakan pekerjaan untuk mencapai kesuksesan. Kesibukan dan kerja keras menimbulkan stres dan tekanan yang tinggi serta perasaan tertekan yang menimbulkan tekanan darah meningkat (Widiyani, 2013).

Hipertensi lebih banyak dialami oleh subjek dengan latar belakang pendidikan SD yaitu sebesar 40,0%. latar belakang pendidikan yang rendah mempunyai kemungkinan seseorang mengalami hipertensi yang disebabkan karena kurangnya informasi atau pengetahuan yang menimbulkan perilaku dan pola hidup tidak sehat, sebagai contoh tidak mengetahui pencegahan penyakit hipertensi, penatalaksanaan serta komplikasinya. Penelitian ini sesuai dengan Maulidina *et al* (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian hipertensi, dengan hasil subjek yang mempunyai latar pendidikan rendah berpeluang 2,188 kali mengalami hipertensi daripada subjek dengan latar belakang pendidikan tinggi. Hal ini sejalan dengan Notoatmodjo (2012), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan, semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas subjek berada dalam rentang usia 51-60 tahun yaitu sebesar 48,9%. Faktor usia berpengaruh terhadap kejadian hipertensi, dengan bertambahnya usia maka risiko mengalami hipertensi juga semakin tinggi. Menurut Kemenkes RI (2012), semakin bertambahnya umur akan meningkatkan faktor hipertensi karena anatomi tubuh mengalami perubahan, arteri kehilangan kelenturannya yang mengakibatkan pembuluh darah menjadi kaku dan sempit sehingga tekanan darah meningkat. Penelitian ini sejalan dengan Maulidina *et al* (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara usia dengan kejadian hipertensi, dengan hasil subjek penelitian usia ≥40 tahun berpeluang 9,245 kali mengalami hipertensi dibandingkan subjek <40 tahun.

Distribusi subjek penelitian berdasarkan tipe kepribadian di kelurahan Sukoharjo. Analisis univariat pada variabel tipe kepribadian disajikan dalam bentuk distribusi tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Univariat Tipe Kepribadian

No	Tipe Kepribadian	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tipe A	22	48,9
2.	Tipe B	23	51,1
	Total	45	100

Berdasarkan data dari tabel 2 menunjukkan bahwa 23 subjek penelitian (51,1%) mempunyai tipe kepribadian B. hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Fikriana (2017) yang menjelaskan bahwa sebagian besar subjek penelitian mempunyai tipe kepribadian B yaitu 50 subjek (89,3%). Menurut Hisam *et al*, (2014) tipe kepribadian merupakan salah satu faktor yang meningkatkan terjadinya konflik interpersonal sehingga tingkat stres yang dialami didasarkan pada tipe kepribadian. Yasinta (2012) mengemukakan bahwa kepribadian merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau herediter dengan berbagai pengaruh yang dapat mempengaruhi kejiwaan serta sikap setiap individu akan kehidupan.

Distribusi subjek penelitian berdasarkan derajat hipertensi disajikan dalam tabel 3. Subjek penelitian dianalisis berdasarkan pengukuran tekanan darah dan diklasifikasikan sesuai derajatnya.

Tabel 3. Analisis Univariat Derajat Hipertensi

No	Derajat Hipertensi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Derajat I	12	26,6
2.	Derajat II	11	24,4
3.	Derajat III	11	24,5
4.	Derajat IV	11	24,4
	Total	45	100

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berada pada derajat hipertensi I yaitu sebanyak 12 subjek penelitian (26,6%). Sedangkan untuk hipertensi derajat II, III dan IV mempunyai proporsi yang sama yaitu masing-masing 11 subjek penelitian (24,4%).

Tekanan darah merupakan gaya yang diberikan darah terhadap dinding pembuluh darah dan ditimbulkan oleh desakan darah terhadap dinding arteri ketika darah tersebut dipompa dari jantung ke jaringan (Nuraini, 2015). Pengaturan tekanan darah arteri meliputi kontrol system syaraf yang kompleks dan hormonal yang saling berhubungan satu dengan yang lain dalam mempengaruhi curah jantung dan tahanan vaskuler perifer. Reflex baroreseptor juga ikut berperan dalam pengaturan tekanan darah. Curah jantung ditentukan oleh volume sekuncup dan frekuensi jantung. Tahanan perifer ditentukan oleh diameter arteriol. Jika mengalami vasokontriksi/diameternya menurun maka tahanan perifer meningkat. Jika mengalami vasodilatasi/diameternya meningkat maka tahanan perifernya menurun (Muttaqin, 2012).

Penderita hipertensi pada umumnya cenderung mengalami stress psikososial, dan stres psikososial itu merupakan reaksi tubuh terhadap stresor psikososial (tekanan mental atau beban kehidupan). Pada penderita hipertensi keadaan pikiran (stres, perasaan takut, atau cemas) akan berpengaruh terhadap pembacaan tekanan darah sewaktu dilakukan pemeriksaan tekanan darah. Sehingga keadaan pikiran stres, perasaan takut, atau cemas yang dialami oleh penderita hipertensi cenderung membuat tekanan darah meningkat (Nadesul, 2008).

Analisis bivariat dilakukan untuk membuktikan adanya hubungan antara tipe kepribadian dengan derajat hipertensi. Hasil analisis data disajikan dalam tabel 4.

Table 4. Analisis Bivariat

Tipe Kepribadian	Derajat Hipertensi								Total		p value
	Derajat I		Derajat II		Derajat III		Derajat IV				
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
Tipe A	10	22,2	6	13,3	4	8,9	2	4,4	22	48,9	0,014
Tipe B	2	4,4	5	11,1	7	15,6	9	20,0	23	51,1	

Berdasarkan data dari tabel 4, diketahui bahwa hasil perhitungan statistik didapatkan hasil bahwa mayoritas subjek penelitian mempunyai tipe kepribadian A dengan hipertensi derajat I yaitu sebanyak 10 subjek (22,2%). Subjek penelitian dengan tipe kepribadian B sebagian besar menderita hipertensi derajat IV yaitu sebanyak 9 subjek (20,0%). Hasil uji korelasi antara tipe kepribadian dengan derajat hipertensi diperoleh nilai signifikansi 0.014 ($p<0.05$). hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan derajat hipertensi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tandi et al (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan kejadian hipertensi pada pasien rawat jalan di Puskesmas Kakaskasen Kota Tomohon dengan nilai p=0.000. Yasinta (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa hubungan yang bermakna antara kepribadian A dengan kejadian hipertensi pada orang dewasa. Kepribadian merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau herediter dengan berbagai pengaruh yang dapat mempengaruhi kejiwaan serta sikap setiap individu akan kehidupan.

Orang yang memiliki tipe kepribadian A mempunyai ciri-ciri antara lain berfikir atau mengerjakan dua hal sekaligus, mengharuskan dirinya untuk selalu aktif, merencanakan kegiatan yang banyak dalam waktu singkat, tidak dapat melihat atau tertarik pada lingkungan atau hal-hal yang indah (*humini lupus*), menyeruh orang lain dengan berbicara cepat, cenderung tidak sabar atau tergesa-gesa dalam mengerjakan segala sesuatu, berkeyakinan bahwa segala sesuatu dapat terselesaikan dengan orang lain, mudah tersinggung, sangat ambisius, agresif dan meledak-ledak, berjiwa kompetitif dan tidak bisa diam (Friedman & Schustack, 2006).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Szczesniak (2019) yang mengemukakan bahwa setiap individu yang mengalami hipertensi menunjukkan tingkat kesulitan interpersonal dibanding kontrol. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa seseorang akan lebih sulit berinteraksi dengan orang lain karena adanya perbedaan budaya, dimana mereka tidak mampu memahami kedua kebudayaan tersebut. tingkat kepribadian neurotik pada pasien hipertensi dikaitkan dengan kepuasan yang dirasakan dalam kehidupan orang tersebut.

Kepribadian seseorang dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang sehingga mengakibatkan terjadinya hipertensi. Gaya hidup merupakan penyebab yang sangat mempengaruhi terjadinya derajat kesehatan masyarakat. Hal ini berarti bahwa penyakit hipertensi yang terjadi di masyarakat dipengaruhi oleh gaya hidup yang tidak baik yang bersumber pada diri dan kepribadiannya (Rosida & Fakhsiannor, 2015).

Tipe kepribadian seseorang juga mempengaruhi dalam pengobatan khususnya mengkonsumsi obat hipertensi. Tipe kepribadian A merupakan salah satu dari tipe kepribadian yang lebih dominan daripada tipe kepribadian lainnya (Evadewi & Surya, 2013).

Prabowo (2018) mengemukakan bahwa perbedaan faktor kepribadian seseorang dapat mempengaruhi tingkat atau derajat hipertensi. Kekambuhan hipertensi terhadap seseorang dipengaruhi oleh tipe kepribadian seseorang,

karena dilihat dari penggunaan koping stressnya akan berbeda. Hal ini juga dibuktikan pada penelitian Tandi *et al* (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan kejadian hipertensi. Dan tipe kepribadian merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya hipertensi.

Hipertensi dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ketegangan, status sosial, kekhawatiran, kegelisahan dan gangguan. Selain faktor tersebut, terdapat faktor yang lainnya yaitu gaya hidup (alkohol dan merokok), obesitas (kegemukan), kurang olahraga, faktor keturunan, stres dan tipe kepribadian. Tipe kepribadian berpengaruh terhadap derajat hipertensi jika dilihat dari mekanisme koping seseorang terhadap stresnya. Emosi yang bersifat negatif dan bagaimana cara seseorang mengendalikan emosinya tergantung pada tipe kepribadian masing-masing individu (Wolff, 2008).

Etiologi penyakit hipertensi salah satunya adalah stres. Stres dapat meningkatkan tekanan darah yang menyebabkan pembuluh darah melemah, rusaknya pelapis pembuluh darah serta terjadi pengendapan lipid sehingga mengakibatkan terbentuknya plak kolesterol. Selanjutnya lumen akan menyempit yang mengakibatkan tahanan perifer meningkat, tekanan darah meningkat dan mengakibatkan hipertrofi (menebalnya ventrikel kiri) sehingga memerlukan banyak oksigen (Tambayong, 2009).

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan derajat hipertensi di Sukoharjo.

DAFTAR PUSTAKA

Anggara, F. H. D., Prayitno, N. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tekanan Darah di Puskesmas Telaga Murni, Cikarang Barat Tahun 2012. (2013). *Jurnal Ilmiah Kesehatan* Vol. 5, No. 1, 20-25.

Awisol. (2009). *Psikologi Kepribadian.* Malang: UMM Press.

Evadewi, P.K.R., Suarya, L.M.K.S. (2013). Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Pasien Hipertensi di Denpasar Ditinjau dari Kepribadian Tipe A dan Tipe B. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1 (1), 32-42.

Friedman, H.S., Schustack, M.W. (2006). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Jilid 2 Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

Hall, C., Lindzey, G. (2012). *Psikologi Kepribadian I Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.

Hisam A, Rahman M,, Mashhadi S, Raza G. (2014). Type A and Type B Personality Among Undergraduate Medical Student: Need for Psychosocial Rehabilitation. *Pakistan of Journal Medical Science*. Vol, 30, No. 6, p. 1304-1307.

Kemenkes RI. (2012). *Penyakit Tidak Menular*. Jakarta

Kemenkes RI. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018.* Jakarta.

Kemenkes RI. (2019). *Hipertensi Penyakit Paling Banyak Diidap Masyarakat*. https://www.kemkes.go.id/article/view/19051700002/hipertensi-penyakit-paling-banyak-diidap-masyarakat.html

Kumar, Vinay., Abbas, Abdul K., Fausto, Nelson., Mitchell Richard. (2008). *Buku Saku Dasar Patologis Penyakit*. Jakarta: EGC.

Kusumawaty, J., Hidayat, N., Ginanjar, E. (2016). Hubungan Jenis Kelamin dengan Intensitas Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lakbok Kabupaten Ciamis.

Mutiara Medika: *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan,* 16 (2), 46-51.

Maulidina F, Nanny H, Izza S. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi Tahun 2018. *ARKESMAS*. Vol. 4, No. 1, 159-155.

Muttaqin, Arif. (2012). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Kardiovaskuler dan Hematologi.* Jakarta: Salemba Medika.

Nadesul, Hendrawan. (2008). *Resep Mudah Tetap Sehat.* Jakarta: Kompas.

Nevid, Jeffrey., Rathus, Spencer A., Greene B. (2005). *Pengantar Psikologi Abnormal.* Bandung: Erlangga.

Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nuraini, Bianti. (2015). Risk Factors of Hypertension. *J Majotity,* Vol. 4, No.5.

Prabowo, A, Rohmah, A. (2018). The Relationship Type of Personality with Hypertension Degrees on Hypertension Patient of Women 30-40 Years in Puskesmas Pajang Surakarta. *Motorik Jurnal Ilmu Kesehatan.* 13 (2), 1-10.

Rosida, A., Fakhsiannor, A.F. (2015). Hubungan Gaya Hidup, Usia dan Kepribadian dengan Kejadian Hipertensi pada Pasien yang Berobat Jalan di Wilayah Kerja Puskes

Szczesniak,. M., Furmanska, J.,Konieczny, K., Widecka, K., & Rachubinska, K. (2019). Dimensions of Neutoric Personality and its Selected Predictors in Individuals, with Arterial Hypertension. *Psychiatr. Pol*, 53(4), 901-14.

Tambayong Jan. (2009). *Patofisiologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.

Tandi, R.A.L, Budi, T, Ratag, J.E.N. (2019). Hubungan antara Tipe Kepribadian dengan Kejadian Hipertensi pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Kakaskasen di Kota Tomohon, 7 (5).

Yasinta, Nova Ika. (2012). Hubungan Kepribadian dengan Hipertensi. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

WHO. (2021). *Hypertension*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension

Widiyani, R. (2013). *Penderita Hipertensi Terus Meningkat*. https://health.kompas.com/read/2013/04/05/1404008/Penderita.Hipertensi.Terus.Meningkat.

Wolff, Hans P. (2008). *Hipertensi-Cara Mendeteksi dan Mencegah Tekanan Darah Tinggi Sejak Dini*. Jakarta: Buana Ilmu Populer.